

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 2, November 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 2

Halaman
125 - 252

Makassar,
November 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insitut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Dra. Nelly
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd.I.
Hamsiati, M.Hum.
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, M.H.I.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

DAFTAR ISI

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang) Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin	125-144
Mengilhami Kreativitas Keberagamaan Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang <i>Sylviah</i> dan Abu Muslim	145-164
Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan <i>Ratek Mauduk</i> di Komunitas Makassar Husnul Fahimah Ilyas	165-178
Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat Muh. Rasywan Syarif dan Naif	179-190
Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII Ahmad Yani	191-210
Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren Abd. Kadir M	211-226
Jaringan Intelektual Ulama Pinrang Syarifuddin	227-240
Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama Muhammad Nur	241-252

PENGANTAR REDAKSI

Pandemi COVID-19 belum berlalu, di tengah penerapan tatanan kehidupan baru yang berbasis pada adaptasi perilaku hidup bersih dan sehat, kini hadir lagi edisi Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 2, November 2020. Sebuah upaya konsisten untuk terus menghadirkan jurnal ilmiah yang berbasis hasil penelitian dalam bidang, lektur dan khazanah keagamaan. Tidak mudah untuk menjaga ritme ketepatan penerbitan dan kualitas artikel yang memenuhi kualifikasi terbaik. Tetapi, artikel-artikel pada edisi ini tampak berkembang lebih baik, ditandai dengan semakin minimnya yang melewati ambang batas plagiasi dari artikel-artikel yang diterima. Hal ini menunjukkan kesadaran para penulis akan pentingnya menjaga integritas dan akuntabilitas pribadi sebagai bagian dari masyarakat ilmiah yang bertanggung jawab.

Persebaran wilayah penulis dan wilayah kajian selanjutnya akan menjadi perhatian dalam penentuan artikel yang akan diterima. Hal ini dapat ditunjang oleh penyebarluasan informasi jurnal online dan diikuti oleh peningkatan sitasi jurnal yang menjadi keharusan untuk selalu ditingkatkan. Iklim penulisan artikel yang menjaga integritas penulis dari plagiarisme sekali lagi akan sangat membantu untuk menjaga keberlangsungan kualitas artikel, penyebarluasan artikel, dan ketertarikan para penulis dari berbagai daerah untuk mempercayakan artikelnya menjadi bagian dari terbitan Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan pada edisi-edisi yang akan datang.

Edisi kali diharapkan dapat menghadirkan berbagai artikel yang informatif dan solutif terhadap permasalahan sosial keagamaan dan tuntutan perkembangan zaman. Karena itu, artikel terkait kearifan lokal menjadi warna yang dominan, khususnya yang membincang tentang pengembangan sikap moderasi beragama. Basis artikel sebagai deskripsi empiris dari keadaan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, memperlihatkan wajah dan watak keberagaman dalam keberagaman yang dinamis. Suku-suku bangsa yang beragama dapat dimaknai sedang berupaya mengangkat citra diri kesukumannya dengan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi terciptanya kualitas kebangsaan yang lebih baik.

Makassar, 01 November 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama
The Local Wisdom of Sintuwu Maroso as a Symbol of Religious Moderation
Muhammad Nur

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
 Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar
 Email: muhammadnur3821@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 18 Juli 2020</p> <p>Revisi I 24 September 2020</p> <p>Revisi II 20 Oktober 2020</p> <p>Disetujui 25 Oktober 2020</p>	<p>Moderasi beragama akan menjaga kemajemukan dalam masyarakat dan tidak mengandung paham tertentu, modal sosial merupakan nilai yang dimiliki oleh individu maupun kelompok yang dapat menjadikan mereka saling menghargai. Pluralisme sebagai elemen pengikat dan pemersatu bangsa, sedangkan perpecahan akan menimbulkan sikap ekstrem yang bisa memusuhi dan tidak memiliki faktor pemersatu. Kesadaran ini harus dibangun dengan sikap yang mengharuskan setiap individu atau kelompok dengan mengedepankan keseimbangan. Penelitian ini membahas nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal Sintuwu Maroso dapat di katakan bagian dari moderasi beragama serta bagaimana efektifitas nilai Sintuwu Maroso membangun dinamika moderasi beragama juga strategi apa yang mengandung unsur moderasi beragama dapat di implementasikan dalam kebijakan. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang di gunakan dalam penelitian ini, melalui penelusuran kearifan lokal di masyarakat Pamona Poso. Dengan melakukan analisis data, informan penelitian terdiri dari informan kunci, informan ahli dan informan biasa, teknik wawancara sebagai instrumen pengumpulan data untuk mendukung penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Budaya Sintuwu Maroso merupakan budaya yang di miliki oleh Suku Pamona Poso, <i>Tau Piamo</i> (orang dahulu) merupakan leluhur mereka yang mewarisi budaya ini yang mempunyai ruh yaitu <i>Mesale</i> (gotong royong), mengandung nilai luhur yang bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebijakan Pemerintah Daerah untuk menjadikan lambang Adat Suku Pamona Poso sebagai logo dan motto daerah, kesediaan masyarakat dalam mengikuti aktifitas yang disebut dengan istilah <i>Mosintuwu</i>, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dalam bentuk memberi sesuatu, dasarnya adalah kebersamaan yang merupakan salah satu bangunan relasi sosial. Kebijakan strategis pemerintah daerah seperti himbauan untuk turut berpartisipasi dalam pesta adat, membangun simbol budaya, memasukan mata pelajaran muatan lokal pada satuan pendidikan, ikut sertanya aparat pemerintah dalam menjaga dan melestarikan nilai luhur budaya dari warisan para leluhur mereka.</p> <p>Kata Kunci: kearifan lokal, moderasi beragama, sintuwu maroso</p> <p><i>Religious moderation will maintain pluralism in society and does not contain certain understandings, social capital is a value that is owned by individuals and groups that can make them respect each other. Pluralism is the binding and unifying element of the nation, while divisions will lead to extreme attitudes that can be hostile and do not have a unifying factor. This awareness must be built with an attitude that requires each individual or group to promote balance. This study discusses the value contained in Sintuwu Maroso's Local Wisdom, it can be said that it is part of religious moderation and how the effectiveness of Sintuwu Maroso's values in building religious moderation dynamics as well as what strategies that contain elements of religious moderation can be implemented in policy. The descriptive qualitative research method used in this research is through tracing local wisdom in the Pamona Poso community. By conducting data analysis, research informants consisted of key informants, expert informants and regular informants, interviewing techniques as a data collection instrument to support research. The results of this study found that the culture of Sintuwu Maroso is a culture that is owned by the Pamona Poso tribe, Tau Piamo (a former</i></p>

person) is their ancestor who inherited this culture which has a spirit, namely Mesale (mutual cooperation), containing noble values that are useful in life. social community. The local government policy to make the Pamona Poso tribal symbol as the regional logo and motto, the willingness of the community to participate in activities known as Mosintuwu, which is to feel the distress of others in the form of giving something, the basis is togetherness which is a building of social relations. Regional government strategic policies such as appeals to participate in traditional festivals, building cultural symbols, including local content subjects in education units, participating government officials in preserving and preserving the cultural heritage of their ancestors.

Keywords: local wisdom, religious moderation, sintuwu maroso

PENDAHULUAN

Begitu beragam agama, suku dan etnik mendiami nusantara yang tersebar di pulau-pulau di Indonesia hal itu yang menjadi ciri has pembeda dengan negara lain. Keragaman merupakan identitas yang melekat dari seriap identitas yang tersebar di belahan tanah air, ragam perbedaan ini akan terasa indah jika dikelola secara baik, Salah satu upaya yang mampu mempersatukan identitas yang berbeda itu adalah hadirnya kearifan lokal yang dibingkai dengan moderasi beragama. Kearifan lokal merupakan keseimbangan mempunyai nilai yang majemuk dalam masyarakat untuk saling memahami perbedaan, yang bisa menerima hakekat kemajemukan itu sendiri dalam bingkai moderasi beragama.

Moderasi atau keseimbangan dapat memelihara perbedaan hubungan antara kemajemukan, pluralitas dan faktor kesamaan, sebagai alat pengikat, dan pemersatuan bangsa. Sementara itu disintegrasi akan menimbulkan sikap ekstrem yang bisa memusuhi dan tidak memiliki faktor pemersatu (Imarah, 1999, p. 10). Kesadaran yang harus dibangun adalah sikap yang mengharuskan setiap individu atau kelompok mengedepankan keseimbangan karena moderasi beragama adalah bukan kepentingan person tetapi menyangkut kepentingan masyarakat, modal sosial merupakan seperangkat nilai atau norma informal

yang dimiliki bersama oleh individu maupun kelompok yang dapat menjadikan mereka untuk saling bekerjasama (Fukuyama, 1999). Keberadaan budaya kini menjadi akar kemajemukan yang kian kompleks hidup dan eksis di masyarakat, kemajemukan itu akan melahirkan cara pandang yang berbeda pula, baik melalui tindakan, wawasan pengetahuan, terhadap individu dari berbagai macam fenomena budaya, sosial, politik, ekonomi yang akan melahirkan pandangan yang berbeda pula. Pandangan ini akan membawa kita pada konsep perbedaan multikultural yang berkembang di masyarakat berdasarkan kesamaan tujuan dari perbedaan konsep tersebut. Kesamaan pandangan konsep multikultural dalam suatu suku, ras, agama maupun bangsa tidaklah sama dalam satu pemaknaan di tengah masyarakat yang majemuk, disebabkan karena konsep masyarakat multikultural bertitik tolak pada keaneka ragaman budaya di tengah-tengah masyarakat (Suparlan, 1999, p. 79).

Secara umum dapat di artikan multikultural adalah segala hal yang berkaitan dengan kondisi kemajemukan suatu masyarakat, maksudnya adalah ragam budaya yang terdapat dalam struktur masyarakat yang berlatar belakang dari agama, suku, ras maupun komponen sub kultur yang ada dari segi perubahan dinamika masyarakat

itu sendiri (Farida Hanum, 2009)). Indonesia salah satu negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki kebudayaan multikultural, yang tidak hanya memiliki peradaban yang sifatnya horizontal seperti agama, suku, dan ras bahkan etnis, bahkan juga perbedaan yang sifatnya vertikal seperti pada tingkatan pendidikan, tingkatan jabatan, ekonomi, dan tingkatan struktur sosial, kemajemukan yang terdapat dalam tubuh Indonesia akan menjadi konsep dasar kekayaan multikultural yang melahirkan ragam budaya tersendiri, seperti kekayaan bahasa dan tradisi, hingga saat ini tercatat di Indonesia ada sekitar tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa daerah yang di pakai (Suparlan, 1999).

Sumber kearifan lokal dapat terbentuk dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk keberadaan sejarah lokal setempat (Muslim, Idham and Subair, 2020). Salah satu ruang lingkup kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau komunitas dari suatu lingkungan dimana dia tumbuh, dalam dinamika perkembangannya di berbagai aspek kehidupan. Lingkungan sekitar merupakan batasan ruang gerak dalam konteks yang lebih luas, misalnya mulai dari keluarga, komunitas tertentu hingga masyarakat yang lebih luas (Suparlan, 1999). Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (pra aksara).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan, yaitu: 1). Apakah nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal Sintuwu Maroso dapat di katakana bagian dari moderasi beragama. 2). Bagaimana efektifitas nilai Sintuwu Maroso membangun dinamika moderasi beragama. 3). Strategi apa yang mengandung unsur Moderasi beragama dapat di implementasikan dalam Kebijakan terkait dengan Budaya Sintuwu Maroso.

Tinjauan Pustaka ***Moderasi Beragama***

Pasal 1 ayat (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006 bahwa kerukunan Umat Beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Negeri, 2006).

Bertolak pada buku putih Moderasi Beragama yang diluncurkan oleh Kementerian Agama pada akhir tahun 2019 yang menyebutkan bahwa moderasi adalah kesepakatan bersama untuk menjaga keharmonisan yang sempurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara mereka. Jadi jelas moderasi beragama sangat erat terkaitnya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap

tanggung rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Moderasi atau *wasatiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap segala sesuatu, bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga dikesankan oleh “*wasat*” yakni pertengahan yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya (Muslim, 2019). Moderasi bukan juga kelemah-lembutan. Memang, salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi di perkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Disinilah berperan sikap aktif *wasathiyyah* sebagaimana berperan pula kata padananya “adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya (Shihab, 2019, p. XI).

Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan jadi bukan pilihan melainkan keharusan (Tim, 2019). Masyarakat multikultural juga dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai pandangan dunia, sejarah, nilai, bentuk organisasi sosial, adat dan kebiasaan. Multikulturalisme juga dapat dianggap sebagai kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (Hanafi., 2012).

Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari (Student, no date). Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) yaitu kemampuan individu menggunakan akal pikirannya dalam merespon suatu objek, keadaan, peristiwa atau kejadian. Sedangkan lokal, merupakan ruang atau tempat terjadinya interaksi. Dengan begitu dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai dan norma yang berlaku dan diyakini serta menjadi acuan dalam bertindak pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan pemberdayaan potensi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur dan mengandung kebaikan secara arif dan bijak guna kemaslahatan masyarakat. (Ruslan, 2018). Kearifan lokal hasil produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pandangan hidup (Subair and Rismawidiawati, 2020), meskipun bernilai lokal akan tetapi nilai yang terkandung didalamnya mencerminkan sesuatu yang universal (Subair, 2017).

Pendapat beberapa ahli diatas memberi ketegasan bahwa kearifan lokal adalah warisan yang tersimpan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu karakteristik kearifan lokal sangat dekat dengan nilai dan moral masyarakat. kearifan lokal mempunyai beragam bentuk namun ia tetap tumbuh dalam rutinitas kehidupan bermasyarakat.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif yang di gunakan dalam

penelitian ini, melalui penelusuran kearifan lokal di masyarakat Pamona Poso yang saling terkait dengan moderasi beragama. Ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data.

Informan penelitian terdiri informan kunci, informan ahli dan informan biasa. Informan kunci adalah pemerintah terkait, tokoh agama dan tokoh adat yang tergabung dalam Forum Komunikasi Umat Beragama, informan ahli adalah para akademisi, antropolog/peneliti lokal, Pakar Sosial Budaya, sedangkan, informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat umum di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendukung fakta-fakta, dari informan kunci untuk mengatasi kesalahan dan mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan informan-informan dan menelusuri bukti sehati hati mungkin (Yin, 1996).

Teknik analisis dan pengumpulan data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi suatu peristiwa yang terjadi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian pada situasi dan gejolak sosial (Komariah, 2009, p. 25). Analisis dilakukan pada tingkat reduksi data dengan model analisis deskriptif. Adapun teknik yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan informan, studi dokumen dan observasi lapangan. Analisis juga dilakukan setelah menginventarisir makna

kearifan lokal yang bermuatan moderasi beragama yang diyakini dan tetap dijaga oleh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pemerhati budaya, wawancara juga dilakukan untuk mendukung fakta, dari informan untuk mengatasi kesalahan dan mengandalkan sumber bukti lain untuk mendukung keterangan informan dan menelusuri bukti sehati hati mungkin (Yin, 1996). Data yang terkumpul dianalisis dalam tahapan penulisan ketika direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama

Kerusuhan dan konflik yang pernah terjadi Poso pada tahun 1998 dalam kurun waktu yang cukup lama telah menjadi tragedi menakutkan yang mengakibatkan suasana konflik menjadi tidak dapat terhindari. Masyarakat pecah kedalam kelompok agama termasuk juga suku yang bertindak atas mana kelompok masing-masing, dimana konflik yang terjadi mengakibatkan perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu langkah yang paling efektif untuk mengembalikan kondisi yang pernah terjadi yaitu dengan membuat masyarakat Poso kembali menjadi aman dan tertanam adalah pemahaman moderasi beragama yang di bingkai dengan kearifan lokal masyarakatnya, sekaligus menjadi harapan pemersatu kembalinya masyarakat dan orang-orang yang mendiami tanah Pamona Poso agar menjadi tertanam dan nyaman kembali seperti sedia kala, masyarakat Poso sangat akrab dengan ungkapan atau semboyan bahkan telah menjadi jargon dalam keseharian mereka yaitu hadirnya suatu budaya kearifan lokal

ditengah-tengah masyarakat yang disebut dengan budaya “*Sintuwu Maroso*”.

Nilai Solidaritas Budaya Sintuwu Maroso

Semboyang Sintuwu Maroso sudah akrab terdengar bagi masyarakat Poso, makna Sintuwu Maroso tidak saja bagi masyarakat sekitar dan bagi penyelenggara pemerintahan dalam kaitannya dengan upaya pelestarian nilai budaya tetapi juga bagi kehidupan setiap keluarga dalam masyarakat. Sebagai suatu sistem nilai budaya yang mampu mempererat hubungan antar sesama warga, Sintuwu Maroso berfungsi sebagai pedoman atau pandangan hidup (falsafah hidup) baik dalam bentuk sikap mental maupun dalam cara berpikir dan bertingkah laku, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dan juga termasuk bagi para pemimpin atau tokoh-tokoh adat dan agama dalam masyarakat. Sintuwu Maroso berasal dari Bahasa Pamona yang di sebut dengan istilah *Mesale* (gotong royong) yang dilakukan oleh *Tau piamo* (orang tua dulu/nenek moyang). Di sana mereka merasa hidup sepeban, hidup sepe-nanggung, dan memiliki perasaan serta penderitaan yang sama.

Mesale dilakukan di kebun, sawah, saat membuat rumah, membuat pagar kampung dengan secara bekerja sama, serta tidak menuntut balas budi dan itu rutin dilakukan. Kata *mesale* kemudian berkembang sehingga munculah istilah Sintuwu Maroso. Sintuwu Maroso berasal dari dua kata yaitu *Sintuwu*, dan *Maroso*. Asal kata *tuwu* yang berarti hidup. Kata ini bisa dilihat sebagai sebuah kata sifat, dalam bahasa Pamona, Pemberian imbuhan *Sin* terhadap sebuah kata kerja

merupakan kamus khusus bagi beberapa kata kerja. Dengan mendapat imbuhan *sin* maka kata kerja itu menunjuk pada perilaku timbal balik dari dua subjek. Sehingga kata *sintuwu* berarti saling menghidupkan. Dengan demikian *sintuwu* mengandung makna kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan orang lain demi kehidupan itu sendiri. Hal ini didasarkan pada pola kehidupan kolektif yang menyebabkan semua orang harus berjalan bersama, menanggung beban bersama, menghadapi ancaman dan tantangan bersama, dan bahkan memiliki perasaan yang sama.

Sedangkan kata *Maroso* yang berarti kuat. Jadi Sintuwu Maroso berarti hidup yang kuat, atau dengan hidup secara bersama kita menjadi kuat. Persatuan yang kuat disini bukan berarti membentuk beberapa kelompok tertentu untuk memperkuat diri, akan tetapi membaur bersama masyarakat dalam berbagai perbedaan. Inilah dasar solidaritas sosial orang Poso khususnya masyarakat Pamona dalam kehidupan mereka sebagai sebuah masyarakat dan sekaligus membentuk identitas kolektif mereka. Sintuwu Maroso mempunyai nilai seperti nilai kesabaran, kejujuran, saling menghidupi termasuk jangan berbuat malu, kepatuhan, dan keteguhan hati, nilai inilah yang membentuk identitas kehidupan mereka didalamnya juga mengandung unsur spontanitas, pamrih dan kewajiban sosial yang bertujuan untuk menciptakan suatu ketahanan sosial dalam masyarakat.

Sebagai hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat tanah Poso. Sebagai kearifan lokal, Sintuwu Maroso memiliki nilai yang mengandung makna filosofis, seperti makna moralitas (hubungan antara sesama), dan makna keberlangsungan hidup

terwujudnya kerharmonisan, persatuan, dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai pandangan hidup, Sintuwu Maroso sarat dengan nilai dasar yang berasal dari kandungan nilai budaya masyarakat Poso secara umum, yang selanjutnya dapat dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai panutan moral dan etika baik individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki cita kebersamaan untuk keberlangsungan hidup yang harmonis, dalam makna yang lebih luas bersatu dan menjunjung tinggi nilai Bhineka Tunggal Ika. Budaya ini mengandung tiga inti nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, adalah:

1. Hidup saling menopang atau tolong menolong (Tuwu Siwangi). Adalah kehidupan yang dibangun berdasarkan satu prinsip atau kesatuan atas dasar persaudaraan antar sesama yang utuh dan kokoh, nilai ini akan menjauhkan kita dari sikap iri, suka menjatuhkan, pendendam dan ingin menang sendiri.
2. Hidup saling menghargai atau sopan santun (Tuwu Mombetubunaka). Artinya prinsip hidup yang menjunjung tinggi kehidupan atau saling menghormati, saling menghargai dalam hidup individu, kekerabatan, antar suku, termasuk lembaga-lembaga pemerintahan.
3. Hidup saling menghidupi atau peka terhadap sesama (Tuwu Mombetupatuwu). Adalah nilai yang terimplementasi dalam sikap hidup yang saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh.

Efektifitas Kearifan Lokal Untuk Moderasi Beragama

Masyarakat Poso mempunyai nilai turun temurun yang terus mereka jaga dan merupakan suatu warisan budaya dari leluhur mereka, warisan nilai tersebut merupakan makna ajaran yang tertuang dalam simbol kearifan lokal. penjabaran nilai Sintuwu Maroso sekaligus sebagai falsafah kehidupan yang mereka miliki, kearifan lokal yang ada di harapkan dapat mempererat hubungan umat beragama dalam hal ini moderasi beragama sebagai salah satu kekayaan budaya lokal yang mereka yakini memiliki nilai yang terwariskan dari leluhurnya.

Dalam sesi wawancara bersama seorang Pendeta yaitu Martinus Bonggili mengatakan, budaya Sintuwu Maroso sudah ada sejak lama, bahkan sejak tanah Poso masih terbagi kedalam beberapa kerajaan yang di pimpin oleh raja-raja. Sejak itu pula budaya ini sudah hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai elemen pemersatu antar suku-suku kecil yang ada di tanah Pamona, seiring berjalanya waktu budaya ini dapat berjalan efektif dan terwarisi secara turun temurun dan mampu menjadi alat pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Namun sejauh ini mulai terlihat bahwa generasi muda sekarang cenderung kurang memahami makna yang terkandung dalam falsafah hidup Sintuwu Maroso, ungkat Martinus Bonggili.

Untuk menjaga dan melestarikan agar nilai budaya yang telah merekat dalam diri masyarakat, maka pemerintah setempat perlu melakukan penguatan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, diantaranya dengan melakukan pengenalan budaya melalui festival budaya setempat atau melalui pesan-pesan moral yang di kelola oleh sanggar

seni yang di inisiasi oleh Pemerintah Daerah, bertujuan untuk menjaga dan melestarikan agar ajaran leluhur itu tidak ditinggalkan dan mampu bertahan ditengah gempuran arus budaya luar yang begitu massif, karena di dalamnya mengandung nilai kearifan lokal yang bisa menjadi solusi dalam mempererat hubungan antar umat beragama, lanjut Martinus Bonggili.

Sebagai salah satu pemerhati budaya, Martinus Bonggili beserta beberapa teman yang lain telah berupaya membuat buku cerita yang bernuansa lokal untuk siswa pelajar Sekolah Dasar. Buku itu memuat penggalan-penggalan cerita tentang budaya Poso dalam hal ini tentang nilai budaya luhur Suku Pamona, terhadap upaya yang dilakukan oleh mereka maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Poso mengapresiasi dan dijadikan sebagai salah satu buku ajar dalam program ekstra kulikuler siswa pelajar Sekolah Dasar.

Lain halnya dengan H. Arifin Tuamaka dalam sesi wawancara, beliau merupakan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan salah satu tokoh masyarakat beliau mengatakan, bahwa ada beberapa budaya Sintuwu Maroso yang bernafaskan Islam, diantaranya adalah menjaga persatuan agar tidak terpecah, saling menghargai antar suku dan golongan, dan memunculkan rasa peke (peduli) terhadap sesama, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Jika nilai-nilai ini yang menjadi pegangan oleh masyarakat Poso maka hal ini dapat menimbulkan rasa aman dan tentram bagi warganya, sekalipun masyarakat Poso saat ini sangat beragam dari segi pemeluk keyakinan beragama dan di diami oleh masyarakat yang multi suku, baik itu suku asli

mayaratak Poso seperti Suku Pamona, Suku Bada, begitupun dengan suku pendatang seperti Suku Bugis, Jawa, Kaili, Gorontalo, Bali, Toraja yang sifatnya sudah merasa menjadi bagian dari masyarakat setempat.

Dalam budaya yang sifatnya baik, atau budaya yang mengedepankan kemaslahatan maka kita harus mendukung dan juga mempertahankan, namun jika budaya itu bertentangan dengan nuansa keislaman maka kita harus menolak-nya, karena budaya yang memiliki nilai kebaikan di dalamnya itu juga merupakan salah satu bagian dari sumber syariat Islam (*urf*), sejauh ini yang saya lihat bahwa budaya yang terkandung dalam Sintiwu Maroso mengandung nilai kebaikan, yaitu bertujuan untuk mempersatukan masyarakatnya agar tidak terpecah, ungkap H. Arifin Tuamaka. Hal senada juga di ungkapkan oleh tokoh agama lainnya yaitu Abduh, beliau mengatakan bahwa budaya yang terkandung dalam Sintuwu Maroso yang sifatnya baik dan bertujuan untuk mempersatukan umat maka sepenuh hati kita harus mendukungnya, namun jika budaya itu ada yang bertentangan dengan Agama Islam, maka kita tidak ikut di dalamnya dan kita harus menolak bahkan meninggalkannya.

Salah seorang tokoh dan sepuh masyarakat Poso dalam sesi wawancara beliau adalah H. Muhammad Adnan Arsal, mengatakan bahwa nilai-nilai budaya Sintuwu Maroso yang menjadi simbol masyarakat dan menjadi falsafah hidup masyarakat setempat merupakan ajaran budaya dari leluhur mereka (Suku Pamona) yang siftnaya turun temurun hingga generasi saat ini. Namun ketika konflik berkepanjangan terjadi tahun 1998 mengatas namakan agama, nilai-nilai

buaya yang mereka anut dan mereka anggap itu mempunyai ajaran luhur, sama selaki tidak mengambil peran signifikan, bahkan cenderung nilai luhur itu tidak ada atau tidak nampak di permukaan. Beliau menambahkan terjadinya kesepakatan perdamaian antar umat beragama pada saat itu bukan karena pengaruh atau pandangan hidup Sintuwu Maroso, namun adanya inisiasi Pemerintah Pusat yang melibatkan tokoh-tokoh agama sehingga perdamaian di Bumi Pamona bisa tercapai, ungkap H. Muhammad Adnan Arsal.

Hampir senada dengan itu, Ketua Penasehat Adat Suku Pamona Poso yang juga tokoh masyarakat yaitu J. Santo, mengatakan bahwa ajaran luhur yang telah di cetuskan oleh leluhur mereka yang tertuang dalam falsafah hidup Sintuwu Maroso telah ada sejak zaman kerajaan di Sulawesi Tengah. Ketika terjadi kerusuhan membuat nilai-nilai luhur ajaran budaya itu di berangus oleh insiden tersebut. Berbeda dengan tokoh sebelumnya, bahwa kesepakatan damai itu terjadi karna adanya kesadaran yang muncul dari para tokoh agama dan masyarakat setempat sehingga perdamaian di Tanah Pamona Poso bisa tercapai karena mengingat ajaran budaya Sintuwu Maroso yang menjadi motifasi mereka untuk mengakhiri konflik, kembali mengedepankan dan menjiwai falsafah hidup yang telah hilang selama ini untuk saling berdampingan dan saling menghargai antar sesama warga masyarakat Pamona Poso, karena hal itu bertentangan dengan nilai luhur dan adat istiadat yang tertuang dalam Sintuwu Maroso, ungkap J. Santo.

Upaya mempertahankan nilai ajaran budaya itu, menurut beliau Pemerintah setempat perlu

mengadakan penguatan nilai yang terkandung di dalamnya sehingga generasi saat ini akan terus mengingat dan melestarikan dalam hidup bermasyarakat, tujuannya adalah agar mampu bertahan di tengah arus budaya yang begitu massif yang datang dari luar agar tidak terlupakan lagi. Langkah pemerintah setempat dengan memasukan pengetahuan muatan lokal bagi satuan jenjang pendidikan di nilainya sudah tepat, hal itu disadari bahwa ajaran luhur budaya ini penting dan harus di pertahankan, termasuk langkah pemerintah setempat mengadakan festival budaya daerah dalam hal dialek Bahasa Pamona mereka juga menganggap sudah tepat sebagai salah satu tanggungjawabnya, ungkap J. Santo dalam sesi wawancara.

Sementara itu, menurut Sekretaris Adat Suku Pamona Poso Neni Hartati Rutana mengatakan, Lembaga Adat Suku Pamona Poso menyadari motto Sintuwu Maroso selama ini hanya sebatas semboyan belaka, oleh karena itu untuk dapat memahami sekaligus menjadi tuntunan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari diperlukan adanya rumusan mengenai apa dan bagaimana nilai budaya Sintuwu Maroso, ungkapnya. Padahal nilai Sintuwu Maroso itu hadir di tengah masyarakat, sementara itu upaya perumusan nilai budaya harus di dorong oleh adanya gejala bahwa diantara nilai budaya di dalamnya sudah banyak di tinggalkan oleh masyarakat dan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus di pertahankan dan di lestarian.

Strategi Pengembangan dan Implementasi Kebijakan

Pada tahun 1967 Pemerintah Kabupaten Poso membuat aturan yang tertuang dalam Peraturan Daerah

Tingkat II Poso atau Perda Nomor: 43, sejak tahun itu secara formal kelembagaan nilai budaya yang terdapat dalam Sintuwu Maroso di jadikan sebagai motto Pemerintah Kabupaten Poso, salah satu alasannya karena sudah ada beberapa simbol Suku Pamona Poso yang terdapat dalam lambang daerah tersebut. Sejak saat itu Kabupaten Poso di juluki sebagai “Bumi Sintuwu Maroso”, di Poso terdapat Universitas Sintuwu Maroso yang disingkat dengan nama Unsimar sedangkan pemberian nama itu merupakan hasil kesepakatan antara Lembaga Adat dan para pendiri kampus, Bahkan jauh hari saat Bataliyon 714 ingin di resmikan, Komandan Bataliyon pada saat itu berkonsultasi ke Tokoh Adat Pamona Poso tentang apa nama atau simbol daerah yang cocok untuk melengkapi nama Bataliyon ini, maka mereka mengusulkan dengan nama Bataliyon 714/Sintuwu Maroso atau di singkat dengan Yon 714/SM.

Begitupun dengan Institusi Kepolisian, juga melengkapi namanya dengan melengkapi nama nilai budaya setempat yaitu Polres Madago Raya (baik hati). Beberapa strategi lain di lakukan Pemerintah Kabupaten Poso seperti di Poso terdapat dua lapangan atau fasilitas umum, kedua fasilitas umum itu diberi nama yaitu Lapangan Sintuwu dan Lapangan Maroso. Pemerintah Kabupaten Poso dalam hal implementasi kebijakan dan pelestarian nilai budaya Sintuwu Maroso, kebijakan yang menjadi acuan kerangka dasar dalam upaya pelestarian nilai budaya tersebut. Pemerintah daerah telah melakukan Semiloka yang bertema “Nilai-nilai budaya Sintuwu Maroso” dengan melibatkan seluruh perangkat Majelis Adat Suku Pamona Poso dan menghadirkan pembicara

yang mereka anggap mempunyai kompetensi dalam memahami nilai-nilai budaya setempat, forum itu telah menghasilkan beberapa rumusan tentang nilai budaya dan hasilnya merekomendasi kepada pemerintah setempat untuk menjadikan salah satu acuan dalam pengambilan kebijakan.

Atas dasar itu, maka pemerintah daerah meminta kepada seluruh lapisan masyarakat dan instansi-instansi terkait untuk berpartisipasi aktif pada pesta rakyat yang diadakan seperti festival atau pesta rakyat *padungku* dan sebagainya, serta himbauan untuk terus menjaga dan memelihara situasi kehidupan masyarakat yang sudah aman dan kondusif di Tanah Poso. Pemerintah daerah melalui kebijakannya terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Poso untuk memasukan nilai-nilai muatan lokal pada satuan pendidikan mulai sejak Sekolah Dasar (SD). Hal ini mereka lakukan sebagai wujud kepedulian terhadap pelestarian nilai budaya.

PENUTUP

Budaya Sintuwu Maroso merupakan budaya yang di miliki oleh Suku Pamona Poso, budaya ini mempunyai ruh yang di sebut dengan *Mesale*. Sintuwu Maroso merupakan budaya lokal atau kearifan lokal masyarakat setempat yang sangat majemuk yang menjadi bagian dari moderasi beragama, di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat dalam membangun dan menjaga kualitas hidup bagi warganya, nilai budaya yang ada di dalamnya merupakan nilai budaya warisan mereka yang di sebut dengan *Tau Piamo*.

Sintuwu Maroso merupakan nilai budaya asli Suku Pamona Poso

yang sudah akrab di tengah masyarakat, baik itu masyarakat asli maupun pendatang karena di dalamnya terdapat nilai budaya yang mengandung kearifan lokal, Pengetahuan masyarakat juga disertai dengan adanya kebijakan pemerintah daerah untuk menjadikan lambang Adat Suku Pamona Poso sebagai logo dan motto daerah itu. Sebagai contoh, kesediaan masyarakat pendatang dalam mengikuti sebuah aktifitas atau tindakan yang disebut dengan istilah Mosintuwu, istilah ini mengandung pengertian: ikut serta dalam suatu usaha atau turut serta dalam kesusahan orang lain dengan jalan memberi sesuatu, baik tenaga maupun materi, untuk kepentingan orang yang memerlukannya. Dasar Mosintuwu adalah kebersamaan yang merupakan salah satu bangunan dalam relasi sosial. Kebiasaan ini terus berjalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga warga yang mendiami Tanah Poso dan sekitarnya meskipun berbeda latar belakang sosial budaya dan agama yang di bawanya, mereka tetap bisa menerima dalam satu kesadaran yang sama atas kebersamaan dan keutuhan dalam membangun dan menjaga Tanah Poso agar tetap rukun dalam menjaga kearifan lokalnya.

Pemerintah Kabupaten Poso sangat menghargai nilai yang terkandung dalam falsafah hidup Sintuwu Maroso, sehingga nilai dasar itu dapat menjadi acuan dan mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara umum dan lebih khususnya lagi terhadap aparat pemerintah yang ada di bawahnya. Kebijakan yang telah di lakukan oleh pemerintah daerah seperti: himbuan untuk turut berpartisipasi dalam pesta adat, membangun simbol-simbol budaya, memasukan mata pelajaran muatan lokal pada satuan Pendidikan Dasar (SD). Ini merupakan wujud

kepedulian dan tanggungjawab terhadap ikut sertanya aparat pemerintah dalam menjaga dan melestarikan nilai luhur dari warisan leluhurnya. Langkah dan strategi kebijkn ini bisa di terima oleh masyarakat setempat, meskipun nilai yang terkandung di dalamnya itu baik namun masih ada juga masyarakat yang belum memahami namun hanya sekedar mengetahui semata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar karena telah memberikan respon positif dan dukungan moril terhadap penelitian ini, ucapan terimakasih pula kami sampaikan kepada para pembimbing yang selama ini meluangkan waktunya dalam proses membimbing dan mengawal penelitian ini sejak awal hingga akhir, ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada para informan yang telah banyak memberikan informasi terkait penelitian yang kami laksanakan, tak lupa kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada narasumber yang telah mengoreksi dan memberi masukan dalam berbagai proses rangkaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Hanum, dkk (2009) *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Fukuyama (1999) *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*.
- Hanafi., E. by M. M. (2012) *Tim, Kementerian Agama, and*

- Penyusun *Tafsir Tematik Kementerian RI Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Imarah, M. (1999) *Islam Dan Pluralitas (Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. 1st edn. Jakarta: Gema Insani.
- Komariah, D. S. & A. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st edn. Edited by Riduwan. Bandung: Alfabeta.
- Muslim, A. (2019) 'The Harmony Taste Of Bakar Batu Tradition On Papua Land', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*. doi: 10.31291/hn.v8i1.545.
- Muslim, A., Idham, I. and Subair, M. (2020) 'Iko-Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept From the Oral Traditions of Bajau)', in. doi: 10.4108/eai.8-10-2019.2294520.
- Negeri, K. B. M. A. dan M. D. (2006) *Kerukunan Umat Beragama*. Indonesia.
- Ruslan, I. (2018) 'Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik.', *Kalam*, 12(1 Juni).
- Shihab, M. Q. (2019) *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Student, I. (no date) (*Pengertian menurut para ahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum/perdamaian*).
- Subair, M. (2017) 'Internalizing Kalosara's Value In A Traditional Dance "Lulo" In The City Of Kendari, Southeast Sulawesi', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. doi: 10.18784/analisa.v2i2.482.
- Subair, M. and Rismawidiawati, R. (2020) 'Tanduale: Rewarding Religious Education in The Ethnic Bugis and Moronene Brotherhood Agreement in South Sulawesi Bombana', in. doi: 10.4108/eai.8-10-2019.2294516.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (1999) *Kemajemukan Amerika: dari Monokultural ke Multikultural*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim, K. A. (2019) *Moderasi Beragama*. 1st edn. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Yin, R. K. (1996) *Studi Kasus Desain & Metode 1st ed*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Indeks Judul

Vol. 8, No. 2, November 2020

Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII, 191

Jaringan Intelektual Ulama Pinrang, 227

Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama, 241

Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat, 179

Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan *Ratek Mauduk* di Komunitas Makassar, 165

Mengilhami Kreativitas Keberagaman Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang, 145

Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, 211

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang), 125

Indeks Penulis
Vol. 8, No. 2, November 2020

Abd. Kadir M, 211

Ahmad Yani, 191

Husnul Fahimah Ilyas, 165

Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin, 125

Muh. Rasywan Syarif dan Naif, 179

Muhammad Nur, 241

Syarifuddin, 227

Sylviah dan Abu Muslim, 145

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang belum dan tidak dalam proses publikasi pada media cetak lain, dikirim dalam bentuk file word doc ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 180, maksimal 200 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragraph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa?) (1-2 paragraf)
- Definisi konsep penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahap analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Artikel dalam bentuk file word doc dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com